

TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA BERBASIS POTENSI DESA DI KAMPUNG WISATA SITU GEDE BOGOR

Community Participation in Tourism Management based on Village Tourism Potential in Situ Gede Bogor

Popy Marysya¹⁾ dan Siti Amanah¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut
Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: pmarysya@gmail.com¹⁾ dan siti_amanah@apps.ipb.ac.id¹⁾

ABSTRACT

Community participation in tourism management is a thing considered will be a tourism area development booster. In Situ gede is a new tourism which is maximizing the villager around that will be a management tourism area delvelopment booster. The development of a tourist area is supported by community participation in tourism management. The research aim to analyze the relationship of community participation in tourism management based village tourism potential in Situ Gede Bogor. Determining the respondent is using survey method by a spread 30 questionnaires to tourism busniessmen in Situ Gede. The characteristics of respondents are age, number of family members of education and duration of stay. The results of this study indicate that bthere is a significant relationship between age, duration and potential tourism area with participation rate.

Keywords: *participation community, tourism developent, village based tourism*

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sebuah pariwisata dianggap sebuah hal yang menjadi pemicu pengembangan suatu kawasan wisata. Kelurahan Situ Gede merupakan tempat wisata baru yang memaksimalkan partisipasi masyarakat sekitar yang menjadi pengelola kawasan dalam pengembangan kawasan wisata. Berkembangnya suatu kawasan wisata didukung dari partisipasi masyarakat dalam mengelolanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di kawasan wisata Situ Gede, Bogor. Penentuan responden melalui metode survey yang disebar ke 30 pelaku usaha wisata di Situ Gede. Karakteristik responden yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan lama menetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara umur, lama menetap dan potensi kawasan wisata dengan tingkat partisipasi.

Kata kunci: desa wisata, partisipasi masyarakat, pengembangan wisata

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 81.253 desa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi penggerak perekonomian desa. Seperti yang kita ketahui sebagian besar masyarakat Indonesia berdomisili di daerah pedesaan dengan banyaknya desa-desa yang tersebar di seluruh Indonesia maka banyak juga potensi yang

harusnya terdapat di antara-antara desa tersebut. Potensi yang dimaksud baik dari kekayaan alam yang dimiliki setiap desa maupun potensi masyarakat yang yang mampu memanfaatkan kekayaan alam tersebut dan secara tidak langsung dengan cara membantu memanfaatkan potensi-potensi yang terdapat di desa maka desa juga terbantu dalam berbagai hal. Memang secara konseptual ekowisata dapat dikatakan sebagai

suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan tujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan alam maupun budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat dikatakan suatu penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat alami atau daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, dan secara ekonomi berkelanjutan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Wisata merupakan sebuah aktivitas hiburan yang dapat dilakukan untuk mengurangi pikiran akibat pekerjaan sehari-hari dan juga wisata sendiri bisa jadi sarana pendidikan untuk belajar dari alam.

Pengelolaan desa wisata yang berbasis lokal ini memerlukan kepedulian dan partisipasi dari masyarakatnya untuk berkarya, berinovasi dan mengeluarkan semua kreatifitas mereka untuk mengembangkan wilayah desanya yang telah dijadikan sebagai desa wisata. Salah satu prinsip *Community Development* adalah partisipasi. Menurut Cohen dan Uphoff (1980) peran atas partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bisa dilihat mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi. Selain itu aspek akan tumbuhnya syarat-syarat partisipasi dalam masyarakat juga menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan seperti adanya kesempatan, kemampuan dan kemauan.

Upaya menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga dijadikan sebagai subjek dalam pembangunan dan pengembangan wilayah desa akan manfaat dan dampak yang akan diterima oleh masyarakat dari kegiatan tersebut. Pengoptimalan sumberdaya manusia yang akan akan membantu menambah peningkatan perekonomian/pendapatan masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan kegiatan tersebut dengan cara memanfaatkan obyek wisata tersebut seperti berdagang di sekitar area wisata, menjual souvenir, menyewakan perahu, jasa untuk foto dan lain-lain. Berkembangnya sektor wisata ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari sisi ekonomi yang dirasakan bagi masyarakat sekitar. Am suatu pengembangan kawasan wisata maka semakin berdaya masyarakat yang terlibat

kawasan wisata, sehingga masyarakat menjadi termotivasi untuk meningkatkan potensi dan memanfaatkan potensi dari objek wisata tersebut yang nantinya akan menguntungkan pihak masyarakat melalui tingkat pendapatan mereka.

Pengelolaan sumberdaya yang terdapat di suatu desa wisata tidak lah mudah apabila dikerjakan oleh beberapa pihak terkait karena semua itu akan berdampak kepada lingkungan sekitar, sehingga diperlukan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola desa wisata agar berkembang ke arah yang lebih baik. Danau atau Situ Gede yang luasnya sekitar 4,8 hektar, jika digarap dengan serius bisa berkembang menjadi objek wisata yang menarik. Panorama hutan Cifor (*Center For International Forestry Research*) yang ditunjang suasana yang masih tenang dan asri merupakan potensi yang sangat menjual bagi promosi wisata Kota Bogor. Keberhasilan dalam mengelola desa wisata tergantung dari kerja sama dan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat sekitar, serta dukungan dari pemerintah maupun pihak swasta yang terlibat dalam melestarikannya. Pengelolaan kawasan wisata tidak akan berjalan baik tanpa campur tangan pihak-pihak yang bersangkutan, karena kawasan tersebut merupakan kampung wisata maka pihak-pihak yang dimaksud adalah masyarakat sekitar kawasan wisata yang diharapkan dalam ikut serta dalam mengelola kawasan wisata, sehingga muncul masalah penelitian berupa karakteristik faktor internal pelaku usaha wisata berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata?

Pelaksanaan kegiatan wisata ini pasti tidak lepas dari campur tangan masyarakat yang berada di sekitar kawasan apabila kawasan wisata tersebut berada di kawasan tempat tinggal masyarakat. Kegiatan wisata di Situ Gede ini dikelola oleh masyarakat di sekitar Kelurahan Situ Gede, seperti tujuan awal dijadikannya tempat ini menjadi kawasan wisata yaitu agar masyarakat di sekitar kawasan dapat diberdayakan dan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat untuk kedepannya dan semakin tinggi partisipasi masyarakat dal

dalam pengelolaan kawasan wisata. Dengan kata lain, tingkat partisipasi masyarakat

memberi kontribusi besar bagi pengembangan kawasan wisata. Oleh karena itu, perlu dianalisis faktor eksternal pelaku usaha wisata berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan kawasan wisata?

PENDEKATAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Adapun Cohen dan Uphoff(1979) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pengambilan Keputusan, yang diwujudkan dari keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat perencanaan dalam pelaksanaan program. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu melihat sejauhmana masyarakat memiliki kesadaran dalam menentukan dan mengetahui kebutuhan serta permasalahan yang terjadi pada situasi dan kondisi mereka sendiri. Pada tahap pengambilan keputusan ini penting untuk mengikutsertakan masyarakat untuk keberhasilan program yang dilakukan dan menghindari adanya pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan tersebut karena agak tidak terjadi pemaksaan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Tahap Pelaksanaan adalah wujud penting yang dilakukan dalam program. Tahap pelaksanaan yang dimaksud Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Tahap pelaksanaan juga seringkali diartikan sebagai tahap implementasi, bahwa pada tahap ini partisipasi tidak hanya bernilai sebuah tindakan nyata, namun dapat pula secara tidak langsung memberikan masukan untuk perbaikan program dan membantu melalui sumber daya. Tahap pelaksanaan partisipatif sangat berbeda dengan *top down* dan *bottom up*, namun partisipasi dapat berupa gabungan dari kedua pendekatan tersebut, seperti yang bekerja bukanlah hanya pihak perusahaan, namun bersama merumuskan kebutuhan kemudian membangun hal yang diperlukan. Seperti contoh pelaksanaan *top down* hanya mengikuti instruksi dari pihak tertentu baik

instansi atau perusahaan tanpa secara langsung mengikuti kebutuhan dari masyarakat sehingga banyak pelaksanaan pembangunan yang menjadi sia-sia dan tidak berkelanjutan.

3. Tahap evaluasi merupakan umpan balik yang dapat member masukan demi perbaikan proyek sebelumnya. Tahap evaluasi yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam menilai baik-buruknya, berhasil-tidak berhasil, dan efektif-tidak efektifnya suatu program. Pada tahapan ini masyarakat setingkat lebih memahami kegunaan dan kerugian dari suatu program yang diberikan sehingga mereka dapat menyusun dan mengeksekusi solusi atas penilaian mereka. Evaluasi juga dapat menilai sejauhmana keberhasilan dan keefektifan program yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menentukan secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam cenderung lebih sesuai konteks dengan permulaan difasilitasi oleh orang luar.
4. Tahap menikmati dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Pada tahap menikmati hasil yang dimaksud adalah untuk melihat seberapa jauh masyarakat mendapatkan manfaat dari kegiatan yang sudah dilakukan, semakin besar masyarakat mendapat kan manfaat dari program maka program tersebut berhasil mengenai sasaran. Mereka juga dapat mengukur hasil yang mereka peroleh dengan potensi sendiri yang mereka miliki.

Faktor Internal

Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah sebagai berikut: faktor internal terdapat pada individu masyarakat yang akan berpartisipasi yaitu antara lain seperti, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lama menetap. Adapun usia yang berpengaruh, hal tersebut karena semakin tua seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasi sosialnya. Oleh karena itu, semakin muda usia seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu. Sama

halnya dengan pendapat Silaen (1998), semakin tua usia seseorang maka penerimaannya terhadap hal-hal baru semakin rendah. Hal ini karena orang yang masuk dalam golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal hal yang sifatnya baru. Tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan wisata yang ditunjukkan dengan tingginya keinginan masyarakat menjaga dan melestarikan. Menurut Ajiswarman (1996), semakin besar jumlah anggota keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor internal lain, yang mempengaruhi partisipasi yaitu lama menetap. Semakin lama menetap di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal.

Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat itu meliputi potensi desa wisata, potensi yang terdapat di kawasan wisata sangat menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut maka potensi yang ada patut diperhitungkan untuk pengembangan lokasi wisata. Jenis jasa wisata, segala bentuk jasa yang ditawarkan pihak pengelola demi kenyamanan pengunjung juga harus dibuat sebaik mungkin sehingga menjadi pengukuran untuk orang agar berkunjung ke kawasan wisata dan yang terakhir dukungan pihak pemerintah, LSM dan swasta dipikir sangat berpengaruh karena, jika pihak pengelola dari masyarakat saja yang akan mengembangkan kawasan wisata tanpa bantuan pihak lain ini mungkin akan menjadi suatu pekerjaan yang sedikit berat bagi masyarakat sekitar maka dari itu dukungan pihak pemerintah, LSM dan swasta diharapkan bagi masyarakat demi kelancaran pengembangan kawasan wisata.

Konsep Pariwisata

Charles R. Goeldner dan J.R. Brent Ritchie (2003) mendefinisikan pariwisata dengan penekanan pada “proses, aktivitas, dan hasil

dari interaksi di antara wisatawan, supplier pariwisata, pemerintah dan masyarakat setempat, dan lingkungan sekitar yang dilibatkan dalam menarik dan menerima pengunjung (Jamal & Robinson, 2009: 130-131). Pariwisata sebagai sebuah industri melibatkan banyak sekali aspek kehidupan masyarakat, baik yang langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan pariwisata. Dalam bukunya, Nyoman S. Pendit (2003: 9-25) mengemukakan bahwa industri pariwisata meliputi unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Politik pemerintah: unsur ini menyangkut kebijakan dan situasi politik dalam sebuah negara yang akan mempengaruhi keputusan calon wisatawan untuk berkunjung ke negara tersebut. Situasi politik yang kondusif akan membuat calon atau wisatawan yang sudah datang merasa aman nyaman. Kebijakan politik yang berpotensi menimbulkan gejolak politik, apalagi mengarah pada pertumpahan darah, dan gonjang-ganjing politik akan membuat calon wisatawan takut untuk berkunjung.
2. Yang dimiliki seharusnya menimbulkan rasa ingin tahu calon wisatawan yang akhirnya membuat yang bersangkutan datang berkunjung ke lokasi obyek wisata tersebut. Karena itu industry pariwisata harus mampu menggugah perasaan ingin tahu calon wisatawan atas sesuatu, bila perlu membuat mereka penasaran.
3. Sifat ramah tamah: sifat yang harus dimiliki oleh semua pelaku wisata di sebuah daerah atau negara, termasuk di dalamnya anggota masyarakat yang mereka sendiri atau daerah tempat mereka tinggal menjadi destinasi wisata. Keramahtamahan penduduk lokal dan pelaku wisata menjadi sangat penting dalam melayani para wisatawan, bahkan dapat menjadi daya tarik bagi kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.
4. Jarak dan Waktu (aksesibilitas): kemudahan akses untuk mencapai obyek wisata menyangkut jarak yang terjangkau dan rentang waktu yang tidak terlalu lama menjadi salah satu unsur pokok yang mendukung kesuksesan industri pariwisata. Letak obyek wisata yang terlalu jauh jaraknya sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkanya sering menyurutkan niat calon wisatawan untuk berkunjung.

5. Atraksi: sebuah destinasi wisata perlu memiliki cukup banyak atraksi yang bisa menarik perhatian calon wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Termasuk di sini adalah cara pengemasan berbagai atraksi yang ditampilkan atau ditawarkan kepada calon wisatawan yang dapat menggugah perasaan ingin tahu mereka atau yang menarik minat mereka untuk melihat dan menikmatinya.
6. Akomodasi: ketersediaan tempat istirahat yang memenuhi standar wisatawan, jumlahnya yang memadai dengan berbagai variasi harga dan fasilitasnya menjadi unsur penting dalam industri pariwisata.
7. Pengangkutan: alat transportasi yang memadai menjadi sarana utama dalam mengangkut dan membawa wisatawan menuju lokasi wisata. Ketersediaan beragam sarana transportasi sangat dibutuhkan wisatawan untuk pergi ke lokasi wisata sekaligus pulang menuju tempat menginapnya. Ketersediaan alat transportasi yang memadai perlu diimbangi juga dengan fasilitas jalan yang juga memadai kualitasnya.
8. Harga: untuk menunjang suksesnya industri pariwisata, harga-harga yang diberikan kepada para wisatawan haruslah wajar. Harga yang terlalu mahal sementara kualitas produk yang ditawarkan tidak sesuai dengan harganya, akan membuat wisatawan enggan membeli atau memanfaatkannya sehingga dapat merugikan pelaku wisata itu sendiri.
9. Publikasi dan Promosi: sebuah obyek atau lokasi wisata memerlukan publikasi dan promosi agar calon wisatawan menjadi tahu dan mengenalnya sehingga tertarik untuk mendatanginya. Untuk dapat mempublikasikan dan mempromosikan sebuah obyek wisata, dibutuhkan dana yang tidak sedikit dan upaya promosi terus menerus sekalipun obyek wisata tersebut sudah cukup dikenal.
10. Kesempatan Berbelanja: sebuah destinasi wisata harus member kesempatan kepada wisatawan yang datang kesempatan untuk berbelanja souvenir khas dari daerah tersebut. Ketersediaan berbagai produk khas akan membuat wisatawan memiliki kesempatan membeli dan membawa pulang produk tersebut sebagai bagian dari kenangan dari tempat yang pernah dikunjungi.

Pengembangan Desa Wisata

Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.. Berkembangnya cukup banyak desa menjadi desa wisata yang bertumpu kepada keunikan budaya komunitas desa tersebut sebenarnya menunjukkan perlu dikembangkan ekosistem desa untuk melindungi kearifan lokal. Bila ditelusuri pemahaman tentang desa wisata cukup beragam. Desa wisata adalah merupakan suatu bentuk lingkungan permukiman yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati/mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Sesuai pula dengan tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (mencakup kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga terwujud suatu lingkungan yang harmonis, rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.

Kegiatan Wisata Berbasis Masyarakat

Kegiatan wisata dalam kehidupan pedesaan atau pertanian, berkembang sejak lama. Hal tersebut dikenal dengan kegiatan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*, CBT). Pemikiran ini merupakan variasi konsep keilmuan untuk mendukung kaidah-kaidah konservasi dalam pengembangan kegiatan wisata di desa. Konsep CBT juga merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat

sendiri (Nugroho dan Negara 2015). Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata (Dewi 2013).

Potensi Desa Wisata

Memanfaatkan potensi alam yang cukup melimpah, masyarakat di berbagai daerah Indonesia kini mulai mengoptimalkan sektor pariwisata dengan membangun kawasan desa wisata. Strategi ini sengaja dibangun masyarakat untuk mengajak para wisatawan lokal maupun internasional untuk mengenal lebih dekat kekayaan alam, budaya, maupun tradisi masyarakat di berbagai pelosok desa. Melalui program desa wisata, diharapkan masyarakat bisa memperkenalkan tradisi dan budaya lokal kepada masyarakat luas serta mengangkat perekonomian masyarakat di sekitar desa tersebut. Beragam program dan paket wisata pun kini mulai ditawarkan masyarakat pedesaan untuk menjamu para wisatawan lokal maupun internasional. Misalnya saja seperti puluhan desa wisata yang terdapat di Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali dan lain sebagainya.

Kerangka Pemikiran

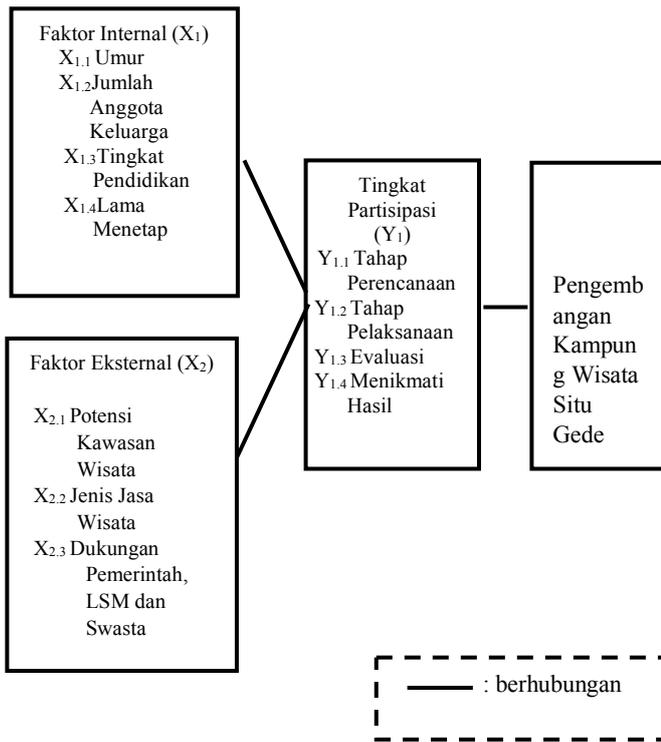
Dalam melihat keberhasilan dalam mengembangkan suatu kawasan desa wisata bisa dilihat dari seberapa berperannya masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat salah satunya yaitu karakteristik individu, di antaranya adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan juga tingkat pengetahuan dari masyarakat itu sendiri. Umur sangat berpengaruh dalam tingkat partisipasi masyarakat karena semakin tua seseorang maka

akan menghambat seseorang tersebut dalam melakukan partisipasi dan sebaliknya, apabila umur seseorang masih muda maka tingkat partisipasinya bisa lebih jauh dari pada seseorang yang telah berusia tua.

Tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan wisata yang ditunjukkan dengan tingginya keinginan masyarakat menjaga dan melestarikan. Menurut Ajiswarman (1996), semakin besar jumlah anggota keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor internal lain, yang mempengaruhi partisipasi yaitu lama menetap. Semakin lama menetap di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti, potensi apa saja yang terdapat di kampung wisata tersebut, jenis wisata apa yang ditawarkan dan yang terpenting dukungan pihak Pemerintah, LSM dan Swasta karena kawasan wisata tidak akan berkembang hanya dengan dukungan masyarakat sekitar. Menurut Cohen dan Uphoff (1980) menyebutkan ukuran partisipasi masyarakat itu yaitu: pengambilan keputusan, dimana masyarakat yang ikut berpartisipasi diharapkan ikut ambil suara dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan pada saat berkumpul.

Pengelolaan, dimana masyarakat tidak hanya memberikan ide-ide terkait pengembangan kawasan wisata namun juga ikut turut andil dalam proses pengelolaannya. Evaluasi, setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan membutuhkan tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana pelaksanaan suatu kegiatan berhasil dilaksanakan, sama halnya dalam pengembangan kawasan wisata ini, masyarakat harus melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan kawasan wisata yang telah dijalankan dan selanjutnya menikmati hasil, tahap ini merupakan tahap merasakan yang sudah dilakukan untuk keberlanjutan kawasan wisata. Semua tahapan dari partisipasi ini nantinya pasti akan berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang ikut terlibat

dan menjadikan kawasan desa wisata menjadi mata pencahariannya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi nyata antara faktor internal pelaku usaha wisata yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan lama menetap dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata
2. Terdapat korelasi nyata antara faktor eksternal pelaku usaha wisata yaitu pelaku kawasan wisata, jenis jasa wisata dan dukungan pihak pemerintah, LSM dan swasta dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di kampung wisata Situ Gede, Bogor ini merupakan penelitian kuantitatif

yang didukung oleh data kualitatif. Penelitian kuantitatif dengan metode survei berdasarkan dari data kuesioner yang didapat di lapangan. Data sampel diambil untuk mendapatkan data yang dapat mewakili keseluruhan populasi yang ingin diteliti. Pendekatan lapang pun dilakukan dengan penggalian informasi dari responden melalui kuesioner dan wawancara. Sebelum diuji di lapang, kuesioner diuji terlebih dahulu sehingga dapat mengukur validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah dibuat. Unit analisa dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Kelurahan Situ Gede.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wisata Situ Gede, Kelurahan Situ Gede, Kota Bogor. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 3-4 minggu pada bulan April-Mei 2017

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku usaha wisata dengan sasaran pengamatan yaitu rumah tangga ataupun masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan kampung wisata. Informan adalah individu yang dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai diri sendiri, keluarga, orang lain mengenai informasi ataupun data di sekitar lingkungannya yang berhubungan dengan penelitian ini. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Banyaknya informan tidak dibatasi, akan tetapi informan tersebut sudah dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat membantu peneliti dalam menjawab perumusan masalah penelitian ini. Pencarian informasi ini berhenti apabila tambahan informan tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru atau sudah berada pada titik jenuh. Responden adalah masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ikut terlibat bekerja dan berpartisipasi dalam pengelolaan kampung wisata Situ Gede di kawasan setempat. Penelitian yang menggunakan sebagian anggota populasinya disebut random sampling atau survey. Dengan metode pengambilan sampel ini diharapkan hasilnya dapat cenderung lebih mendekati nilai sesungguhnya dan diharapkan dapat memperkecil pula terjadinya

kesalahan/penyimpangan terhadap nilai populasi.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui metode, survei, wawancara mendalam kepada informan dan wawancara secara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis baik yang berupa tulisan ilmiah ataupun dokumen resmi dari instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari referensi yang terdapat pada instansi pemerintah ataupun publikasi ilmiah, serta data yang mendukung mengenai fokus penelitian. Data sekunder ini berupa peta desa, profil desa, monografi (jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jumlah pekerjaan), kondisi geografis, potensi desa, jurnal ilmiah, peraturan-peraturan daerah. Pertimbangan dalam pengambilan objek penelitian/responden ini dikarenakan keterlibatan masyarakat secara langsung dan sadar tanpa adanya unsur paksaan dalam pengelolaan kampung wisata Situ Gede.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS Statistics 23.0 for Windows*. Pengujian variabel diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini rumah tangga pengelola usaha jasa wisata yang berada di kawasan Situ Gede. Pelaku usaha wisata inipun bisa suami atau istri dari pengelola yang turut andil dan tahu tentang pengelolaan kawasan wisata di Situ Gede. Responden juga masyarakat yang ikut mengelola kawasan wisata yang berada di Desa Situ Gede, ikut dalam rapat evaluasi yang diadakan oleh pihak desa dan juga mereka yang mengetahui informasi mengenai kawasan wisata Situ Gede. Karakteristik responden diukur melalui empat indikator yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan lama menetap.

Kondisi Kawasan Wisata

Kondisi kawasan wisata Situ Gede diukur untuk mengetahui dan melihat potensi yang terdapat

di lapang dan melihat jenis apa saja yang ditawarkan pengelola dalam menarik minat wisatawan untuk dapat berkunjung ke tempat wisata yang telah mereka suguhkan. Dari semua potensi yang ada di kawasan tersebut dapat dilihat bagaimana pengelola melihat dan memanfaatkan sumberdaya yang terdapat hingga dapat membentuk kawasan wisata tersebut. Dukungan pihak pemerintah, LSM dan swasta juga sangat berpengaruh dalam menjalankan pengelolaan kawasan wisata, bantuan dari pihak pemerintah seperti dana sangat diperlukan dalam mencapai kesuksesan pengembangan di suatu kawasan wisata.

Hubungan Umur dengan Tingkat Partisipasi

Umur rumah tangga memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pengelolaan kawasan wisata di Desa Situ Gede karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0.336. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikan $0.07 < 0.1$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator umur orang di rumah tangga dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi umur orang dalam rumah tangga maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pengelolaan kawasan wisata di Desa Situ Gede. Hubungan umur orang dalam rumah tangga dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pengelolaan kawasan wisata

Hubungan Jumlah anggota Keluarga dengan Tingkat Partisipasi

Jumlah anggota keluarga hampir tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0.184. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikanasi $0.330 > 0.1$ sehingga H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara indikator jumlah anggota keluarga dengan variabel tingkat partisipasi. Artinya, bahwa semakin tinggi jumlah anggota keluarga di desa Situ Gede, maka tidak berhubungan dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat di Desa Situ Gede. Hubungan jumlah anggota keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Situ Gede

Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi

Pendidikan hampir tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat karena nilai korelasi *Rank Spearman* -0.43. Tanda (-) menunjukkan bahwa hubungan bersifat negatif. Artinya apabila variabel yang satu semakin tinggi maka variabel yang satunya lagi semakin rendah. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0.821 > 0.1$ sehingga H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara indikator pendidikan dengan variabel tingkat partisipasi. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka tidak berhubungan dengan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di Desa Situ Gede.

Hubungan Lama Menetap dengan Tingkat Partisipasi

Lama menetap memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Situ Gede karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0.347. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0.61 > 0.1$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator lama menetap dengan variabel tingkat partisipasi. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi lama tinggal, maka semakin rendah tingkat partisipasi. Hubungan lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Situ Gede

Hasil Uji Korelasi Mengenai Faktor Internal dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan antara karakteristik pelaku usaha wisata dan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi dianalisis menggunakan tabulasi silang dan kemudian dilakukan uji statistika non-parametrik *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antara data ordinal dengan data ordinal. Patokan pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Sig*. Jika *Sig* (2-tailed) atau $p=$ value lebih kecil dari taraf nyata = 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

Karakteristik pelaku usaha wisata dengan tingkat partisipasi memiliki hubungan, di antaranya yang memiliki hubungan tersebut yaitu umur pada karakteristik pelaku usaha

wisata dan lama menetap yang masuk ke dalam karakteristik pelaku usaha wisata.

Hubungan Potensi Kawasan Wisata dengan Tingkat Partisipasi

Potensi kawasan memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0.349. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0.58 > 0.1$ sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara indikator potensi kawasan wisata dengan variabel tingkat partisipasi. Artinya, bahwa semakin tinggi potensi kawasan wisata maka semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat.

Hubungan Jenis Jasa Wisata dengan Tingkat Partisipasi

Jenis jasa wisata tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat karena nilai korelasi *Rank Spearman* -0.137. Hasil olah data SPSS menunjukkan tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0.471 > 0.1$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara indikator jenis jasa wisata dengan variabel tingkat partisipasi. Hal ini mengartikan semakin tinggi jenis jasa wisata, tidak berhubungan dengan rendahnya tingkat partisipasi.

Hubungan Dukungan Pihak Pemerintah dengan Tingkat Partisipasi

Dukungan pihak pemerintah tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi karena nilai korelasi *Rank Spearman* -0.241. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0.199 > 0.1$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara indikator dukungan pihak pemerintah, LSM, dan swasta dengan variabel tingkat partisipasi. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi dukungan pihak pemerintah maka tidak berhubungan dengan rendahnya tingkat partisipasi

Hasil Uji Korelasi Mengenai Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan antara karakteristik faktor eksternal dengan tingkat partisipasi dianalisis menggunakan tabulasi silang dan kemudian dilakukan uji statistika non-parametrik *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antara data ordinal dengan data ordinal. Patokan pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Sig.* Jika *Sig (2-tailed)* atau *p=*value lebih kecil dari taraf nyata = 0.05, maka H_0 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

karakteristik pelaku usaha wisata dengan tingkat partisipasi memiliki hubungan, di antaranya yang memiliki hubungan tersebut yaitu umur pada karakteristik pelaku usaha wisata dan lama menetap yang masuk ke dalam karakteristik pelaku usaha wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik pelaku usaha wisata berada pada kategori usia muda (<39 tahun) dengan mayoritas jumlah anggota keluarga sedang yaitu 3-4 orang. Pendidikan masyarakat Situ Gede mayoritas hanya lulusan SD/Sederajat itu yang membuat banyak masyarakat tetap bertahan di tempat mereka tinggal, hanya sedikit yang berani keluar untuk mencoba hal baru, lalu untuk lama menetap sebagian banyak masyarakat Situ Gede yaitu selama < 41 tahun dan banyak dari pelaku usaha wisata tersebut adalah orang-orang yang telah menetap lama di kawasan tersebut. Dari 4 indikator dari faktor internal yaitu umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan lama menetap yang berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah umur yang memiliki nilai signifikan 0,070 dan lama menetap dengan nilai signifikan 0,061.
2. Faktor eksternal pelaku usaha wisata terdiri dari potensi kawasan wisata yang masuk dalam kategori sedang karena potensi yang terdapat di kawasan Situ Gede memang belum sepenuhnya baik jadi, masyarakat masih menganggap ada beberapa kekurangan dari adanya kawasan wisata ini, lalu jenis jasa wisata yang di tawarkan masuk ke dalam kategori tinggi karena pihak pengelola memanfaatkan danau sebagai area wisata yang bisa dijadikan beberapa tempat kunjungan wisatawan. Selanjutnya dukungan pihak pemerintah dalam pengemabangan kawasan wisata ini

masuk dalam kategori tinggi karena menurut masyarakat sekitar pemerintah turut membantu dalam proses terbentuknya kawasan wisata Situ Gede tersebut. Dari 3 indikator dari faktor eksternal yaitu potensi kawasan wisata, jenis jasa wisata dan dukungan pihak pemerintah yang berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah potensi kawasan wisata dengan nilai signifikan sebesar 0,058.

Saran

Pertama untuk pengembangan ilmu bagi civitas akademika serta literatur bagi siapapun yang ingin meneliti mengenai partisipasi masyarakat terhadap kawasan wisata berbasis potensi desa di Kelurahan Situ Gede sehingga kawasan wisata lain dapat memanfaatkan kekayaan yang terdapat dilingkungan sekitar dan masyarakat ikut partisipasi dalam pengembangannya sehingga kawasan wisata Situ Gede bisa menjadi sebagai panutan untuk kawasan wisata lainnya. Partisipasi masyarakat di Kelurahan Situ Gede tergolong rendah, hal ini berhubungan dengan keadaan masyarakat sekitar yang memang kurang peduli dengan adanya kawasan Situ Gede tersebut. Seharusnya dengan ikut berpartisipasi dapat mensejahterakan keadaan masyarakat sekitar dan karena itu perlu dukungan dari masyarakat lainnya yang belum ikut berpartisipasi dan juga dukungan pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata tersebut serta pembuatan struktur kepengurusan yang lebih jelas untuk pengembangan kawasan wisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta [ID]: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Data Jumlah Desa di Indonesia. Diunduh melalui <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1162>
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah.
- Adiyoso W. 2009. Menggugat Perencanaan Partisipasi dalam Perberdayaan Masyarakat. Jakarta [ID]: ITS Press.
- Ajiswarman. 1996. Partisipasi Perantau Minang dalam Pembangunan Pedesaan (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). [skripsi]. IPB. Bogor

- Amanda M. 2009. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal Studi Kasus Pantai Bandulu Kabupaten Serang Provinsi Banten. [Skripsi]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor.
- Arnstein SR. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35 (4). [internet]. [dikutip 26 Februari 2016]. Dapat diunduh dari <http://www.planning.org/pas/memo/20007/mar/pdf/JAPA35No4.pdf>
- Cohen JM dan Uphoff NT. 1979. Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of The Art Paper. [diunduh 16 Januari 2017]. Tersedia pada http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNAAL936.pdf
- Damanik, J., 2009, "Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini". *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 5 (3): 127-137.
- Dewi Made HU, Fandeli Chafid, Baiquni M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal KAWISTARA: Vol 3 No 2*. [Internet]. [Dikutip tanggal 30 November 2016]. Yogyakarta [ID]. Universitas Gajah Mada. Dapat diunduh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3976/3251>
- D Dritasto A, Anggraeni AA. 2013. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional; Vol 10 No 20*. [Internet]. [Dikutip tanggal 30 November 2016]. Bandung [ID]. Itenas. Dapat diunduh dari: jurnalonline.itenas.ac.id/index.php/rekaloka/article/download/102/64
- Firmasyah S. 2009. Partisipasi Masyarakat. Jakarta. Sosial dan Budaya.
- Herawati T. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Depok. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis: Vol 10 No 2*. [Internet]. [Dikutip tanggal 17 Oktober 2016]. Depok [ID]. Universitas Negeri Jakarta. Dapat diunduh dari: www.e-jurnal.com/2016/03/model-pemberdayaan-masyarakat-desa-dan.html
- Hijriati E, Mardiana R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. . [Jurnal: Vol 2 No 3]. [Internet]. [dikutip tanggal 29 Oktober 2015]. Bogor [ID]: IPB. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9422>
- Imran Anelissa Nur. 2012. Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. [Jurnal: Vol 23 No 2]. [Internet]. [dikutip tanggal 29 Oktober 2016]. Bandung [ID]: ITB. Dapat diunduh dari: <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/02/03-Jurnal-6-Andelisa.pdf>
- I Inskeep E. 1991. Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach. [Internet]. [dikutip tanggal 25 Februari 2016]. Dapat diunduh di <http://www.intechopen.com/download/pdf/35710>.
- Karya Tulis Ilmiah. 2015. Definisi Pariwisata. Jakarta. [Internet]. Dapat diunduh dari: <http://karyatulisilmiah.com/pengertian-pariwisata/>
- Murdiyanto E. 2011. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. [Jurnal: Vol 7 No 2]. [Internet]. [dikutip tanggal 29 Oktober 2015]. Yogyakarta [ID]: UNS. Dapat diunduh dari: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/04-Eko-Murdiyanto-Partisipasi-Masyarakat-Dalam-Pengembangan-Desa-Wisata-Karanggeneng-Purwobinangun-Pakem-Sleman.pdf>
- Murniati. 2008. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Tantang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sidoharjo. [Sripsi]. Surakarta [ID]. Universitas Sebelas Maret.
- Mustapha NA, Azman I, Ibrahim Y. 2013. Barriers To Community Participation In Tourism Development In Island Destination; Tioman Island. [Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts: Vol 5 No 1]. [Internet]. [dikutip tanggal 29 Desember 2016]. Malaysia. Dapat diunduh dari: <http://www.jthca.org/Download/pdf/V5%20IS1/chap%205.pdf>
- Nasikun. 1997. Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. Bandung [ID]: Institut Teknologi Bandung.
- Nuryanti W. 1999. Heritage, Tourism and Local Communities. Yogyakarta [ID]: UGM Press.
- Pearce D. 1995. Tourism a Community Approach 2nd: Harlow Longman.

- Purnamasari, AM. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. [Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota: Vol 22 No 1]. [Internet]. [dikutip tanggal 29 Januari 2017]. Yogyakarta [ID]: UNY. Dapat diunduh dari:
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Jurnal-Kepatihan.pdf>.
- Raharjana, DT. 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. Jurnal Kawistara: Vol 2 No 3. [Internet]. [dikutip tanggal 14 Januari 2017]. Yogyakarta [ID]: UGM. Dapat diunduh dari: <http://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3935/3216>
- Sahawi ME. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Tingkat Taraf Hidup Masyarakat. [Skripsi]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor.
- Setawa GK. 2012. Issues On Bali Tourism Development and Community Empowerment To Support Sustainable Tourism Development. Jurnal Procedia Economics and Pinance. [Internet]. [Dikutip tanggal 29 Oktober 2016]. Bali [ID]. Universitas Udayana. Dapat diunduh dari: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567112003565>
- Silaen, S. B. J. 1998. Partisipasi Anggota Kelompok Masyarakat Desa Tertinggal pada Kegiatan Proyek Inpres Desa Tertinggal (IDT). [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor
- Soekarya T. 2011. Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata. Jakarta [ID]: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suarthana I KP. 2015. Dampak Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Terhadap Sosial Budaya, Lingkungan, dan Ekonomi; Kajian Komparatif Antara Desa Wisata Bedulu, Bali dan Pentingsari, Yoyakarta. [Disertasi]. [Internet]. [Dikutip tanggal 11 Desember 2016]. Bali [ID]. Universitas Udayana. Dapat diunduh dari: <http://www.pps.unud.ac.id/2015/09/i-ketut-putra-suarthana-dampak-partisipasi-masyarakat-dalam-pengelolaan-desa-wisata-terhadap-sosial-budaya-lingkungan-dan-ekonomi-kajian-komparatif-pada-desa-wisata-bedulu-bali-dan-pentingsari.php>
- Suhartini Y. 2011. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta. Jurnal Akmenika UPY. [Internet]. [18 Januari 2017]. 7: 38-59. Dapat diunduh dari:
http://server2.docfoc.com/uploads/Z2015/12/25/M_LRC3DmA4u/4ea582d2b471dc9788ad57bb73dbb00c.pdf
- Sujmana O. 2010. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal. [Internet]. [Dikutip tanggal 17 Oktober 2016]. Jawa Timur [ID]. Universitas Muhammadiyah Malang. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/853>
- Sulakmi T. 2007. Analisis Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kampus Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang [tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor
- Susyanti DW. 2013. Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis: Vol 12 No 1. [Internet]. [Dikutip tanggal 11 Desember 2016]. Dapat diunduh dari: <http://www.e-jurnal.com/2016/03/potensi-desa-melalui-pariwisata-pedesaan.html>
- Sutiyo. 2007. Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. [Internet]. [Dikutip tanggal 29 Oktober 2016]. Yogyakarta [ID]. Dapat diunduh dari:
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Jurnal-Kepatihan.pdf>
- Timothy, D. J. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia dala, Annals of Research. [Jurnal: vol 26 no 2]. [Interne]. [dikutip tanggal 12 Desember 2016]. Dapat diunduh di: <http://www.ingentaconnect.com/content/els/02615177/2000/00000021/00000006/art00009>
- Utami IT. 2014. Dampak Obyek Wisata Sendang asri Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terhadap Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat. [Skripsi]. Bogor [ID]. Institut Pertanian Bogor.
- Wihasta CR. Pengembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Konnsi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. [Internet]. [Dikutip tanggal 11 Desember 2016]. Dapat diunduh dari: lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/47/4
- Zakaria F. Suprihardjo RD. 2014. Konsep Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal Teknik Pomits; Vol 3 No 2. [Internet]. [Dikutip tanggal 11 Desember 2016]. Surabaya [ID]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Dapat diunduh dari: digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-37133-3610100014-paper.pdf